

**PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN
MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DLUHA
DI SD AL-MADINA WONOSOBO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

Oleh
SITI RAHAYUNINGSIH

NIM. 1522402078

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terus-menerus berupaya menyempurnakan sistem pendidikan nasional, memperbaiki berbagai kebijakan dan perundang-undangnya. Hal tersebut dilakukan agar pendidikan benar-benar mampu menjadi agen kemajuan bagi bangsa dan negara dengan tetap berlandaskan pada prinsip keseimbangan jasmani dan rohani, aspek fisik material dan mental spiritual, sehingga setiap warga negara memiliki kesejahteraan lahir dan batin.

Tujuan pendidikan Nasional UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.¹

Berdasarkan Tujuan pendidikan diatas maka salah satu sasaran pendidikan yaitu membangun watak atau sering disebut membina karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan saja tetapi juga membina penampilan atau tindakan, oleh karena itu pembinaan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah sangatlah diperlukan. Karena pentingnya karakter pada suatu lembaga pendidikan maka dalam mewujudkannya sangat tergantung kepada usahanya itu sendiri. Bila lembaga pendidikan tersebut memberikan perhatian yang cukup untuk

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 40.

membangun karakter maka akan terciptalah manusia yang berkarakter. Bila sekolah dapat memberikan pembangunan karakter kepada para muridnya, maka akan tercipta pula murid yang berkarakter.

Pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan harus bisa membentuk karakter peserta didiknya. Sejak tahun 2013 pendidikan karakter di Indonesia menjadi bagian yang terpenting dalam kurikulum 2013. Hal ini disebabkan dengan berbagai macam kasus sosial yang mengarah pada hilangnya bentuk moral manusia. Persoalan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional belakangan ini sering diangkat sebagai topik bahasan dalam seminar nasional. Pada umumnya berisi kritik terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memperhatikan aspek pengembangan karakter (watak).²

Karakter bangsa merupakan aspek penting bagi kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan usia kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan pengalaman kepribadian yang baik diusia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian diusia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasanya kelak.³

Munculnya kesadaran mengaplikasikan pendidikan karakter itu, dibarengi dengan fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini sudah diambang sekarat. Carut marutnya moralitas anak bangsa ini bisa kita amati dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya hilangnya penghormatan kepada orang yang lebih tua, budaya mencontek, pergaulan

² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN PRESS, 2015), hlm. 1.

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 35.

bebas tanpa batas, bahkan menjadi pecandu narkoba, tawuran antar pelajar, dan masih banyak lainnya. Oleh karena itu penting melakukan pendidikan nilai yang didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu butuhnya pencerahan moral dan spiritual, proses penghubungan nilai dan sosialisasi sangat penting melalui pendidikan, masyarakat membutuhkan pendidikan yang baik untuk sikap penyelamatan maupun perbaikan bersama-sama, dan peran sekolah menjadi sangat penting karena banyak anak yang tidak beruntung karena tidak mendapatkan pendidikan moral dan karakter yang baik dari keluarga maupun komunitas keagamaan.⁴

Istilah pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter memiliki tiga unsur pokok yaitu: (1) mengetahui kebaikan, (2) mencintai kebaikan, dan (3) melakukan kebaikan. Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar terencana dalam mengetahui kebenaran, kebaikan, mencintainya, dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Pentingnya pendidikan karakter bagi suatu lembaga pendidikan maka dalam mewujudkan sangat tergantung pada usahanya sendiri. Bila lembaga pendidikan memberikan perhatian yang cukup untuk membangun karakter maka akan terciptalah manusia yang berkarakter. Demikian sebaliknya seperti janji Allah SWT yang tidak akan merubah keadaan suatu kaum bila mereka tidak berusaha melakukan perubahan itu sendiri. Perubahan tidak terjadi secara cepat, namun memerlukan proses seperti adanya pembinaan. Pembinaan karakter merupakan proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan dorongan agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter dirinya pada saat menjalankan kehidupannya.

Melalui pembinaan karakter, seorang peserta didik diberikan pelajaran dan dibimbing untuk mengalami perubahan dan memiliki sikap yang baik. Kegiatan ini yang akan membuat peserta didik menyadari pentingnya sikap yang baik. Pembinaan karakter akan membuat peserta

⁴ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2016), hlm. 89.

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hlm. 6.

didik menyadari bahwa kelebihan atau keunggulan, potensi, dan bakat yang ada dalam dirinya semuanya hanyalah anugerah dari Allah SWT, sehingga tidak ada alasan untuk membanggakan dan menyombongkan dirinya.

Pembinaan karakter bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kasih sayang. Orang yang mampu mewujudkan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, Insyaallah kelak dihari kiamat akan mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT. Berkaitan dengan kasih sayang Rasulullah SAW bersabda bahwa “Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penuh kasih sayang.” Rasulullah SAW memerintahkan agar umatnya memiliki kasih sayang dan dengan kasih sayang inilah Allah SWT akan melimpahkan kasih sayang-Nya.

Dalam memasuki era globalisasi, manusia telah disibukkan dengan kepentingan dunia dan teknologi yang semakin canggih. Hal ini mengakibatkan persaingan hidup semakin tajam. Namun yang perlu disadari bahwa ketrampilan menggunakan teknologi harus dibarengi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Keimanan dan ketaqwaan tidak lepas dari pendidikan shalat yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan. Tidak lepas dari pendidikan karakter, shalat bisa membuat kita lebih dekat lagi dengan Allah SWT dan melahirkan sifat disiplin.

Perubahan tidaklah terjadi secara cepat saji tetapi memerlukan proses seperti adanya pembinaan. Pembinaan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan dorongan agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter dirinya pada saat menjalankan kehidupannya. Pembinaan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan dalam berfikir, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas religiusitas, akhlak mulia, hubungan dengan manusia dan mewujudkan tujuan hidup agar

selamat di dunia dan di akhirat. Dalam membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dan bermanfaat yang bersifat konsisten yang mana akan menjadikan sebagai bentuk pribadi baik yang tertanam kuat dan sulit untuk ditinggalkan.

Proses pendidikan selama ini ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak lulusan sekolah yang pandai menjawab soal dan ber-otak cerdas, tapi perilakunya tak terpuji dan tak peduli dengan orang lain. Inilah mengapa tindakan pembangun karakter sangat penting dan dibutuhkan sesegera mungkin. Dikarenakan pentingnya karakter maka guru dan pihak sekolah harus pandai-pandai mencari peluang untuk melindungi peserta didiknya, seperti dengan memadukan kegiatan ibadah sebagai pendorong dan pembentuk karakter siswa, dengan ini diharapkan dapat membangun hubungan dengan seluruh kelas dan menggunakannya sebagai sebuah kesempatan untuk memberi pembinaan karakter diluar jam pelajaran melalui ibadah sehari-hari.

Pendidikan shalat harus dibiasakan sejak usia dini. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu menjadi kebiasaan. Pembiasaan berintikan pada pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua untuk mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Dawud). Membiasakan anak shalat terlebih dilakukan secara berjamaah itu penting, dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku.⁶ Nilai karakter pada peserta didik tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, pemahaman, dan membiarkan peserta

⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 165-166.

didik berjalan sendiri. Penanaman nilai religius pada peserta didik memerlukan bimbingan. Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan yang bersifat religius akan membawa peserta didik pada pembiasaan perilaku religius. Nilai karakter disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban.⁷ Kedisiplinan mensyaratkan pengendalian terhadap tingkah laku dan penguasaan diri. Kedisiplinan sangat penting diterapkan sebagai prasyarat bagi pembentukan sikap dan perilaku.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SD Al-Madina Wonosobo pada hari jum'at, 1 Februari 2019 dengan narasumber Ustdzah Istiqomah S.Pd, selaku wali kelas III di SD Al-Madina Wonosobo. Sesuai dengan motto SD Al-Madina bahwa untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter maka dibarengi dengan kegiatan-kegiatan yang baik, seperti kegiatan shalat dluha. Program ini diharapkan dapat menanamkan nilai karakter religius seperti mengerjakan shalat sunnah disamping shalat wajib, dan menciptakan karakter disiplin pada diri anak seperti disiplin dalam melakukan shalat sunnah setiap hari dan disiplin dalam berwudhu. Pada usia SD adalah usia emas maka diharapkan pembelajaran shalat dluha dapat memberikan pelajaran yang mendalam dan membekas sehingga terbentuk karakter dalam kehidupannya. Shalat dluha dilaksanakan setiap hari dimulai setelah kegiatan BTHQ dari jam 08.10 s.d 08.30 kegiatan tersebut dilaksanakan di masjid dan diikuti oleh peserta didik kelas III sampai kelas VI. Sedangkan peserta didik kelas I dan II melaksanakan shalat dluha di depan halaman kelas, dengan dipandu oleh wali kelas masing-masing, pelaksanaan shalat dluha dilakukan dengan cara berjama'ah dengan mengeraskan suara yang bertujuan agar peserta didik

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 80-136.

bisa hafal bacaan shalat dluha⁸ Selain kegiatan shalat dluha yang mendukung pendidikan karakter, lingkungan sekolah juga membiasakan kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter peserta didik, meliputi komunikasi yang santun, peduli sosial kebersihan lingkungan kelas, dan keteladanan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis perlu menganalisis terhadap kegiatan pembinaan karakter melalui pembiasaan shalat dluha. Penulis berupaya meneliti bagaimana pembinaan karakter melalui shalat dluha. Oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti dengan judul: “Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dluha di SD Al-Madina Wonosobo”.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan mempertegas judul, serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran skripsi yang berjudul “Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dluha di SD Al-Madina Wonosobo”, maka penulis akan memberikan batasan sebagai berikut:

1. Pembinaan Karakter Disiplin dan Religius

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai tiga arti yaitu:

- a. Proses, cara perbuatan untuk mengupayakan sesuatu menjadi lebih baik/ maju.
- b. Pembaharuan, penyempurnaan.
- c. Usaha atau tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁹

Pembinaan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar peserta didik menjadi individu yang berpengetahuan, berpengalaman dan berkepribadian yang tinggi

⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan Ustadzah Istiqomah selaku guru kelas SD Al-Madina Wonosobo. Pada tanggal 1 Februari 2019 pukul 09.35 WIB.

⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 135.

serta memiliki tanggungjawab baik pada diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Pembinaan dapat mealui bimbingan, pengajaran, dan latihan-latian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus agar memperoleh hasil yang baik.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga, cara berfikir individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁰

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹¹ Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun berdampingan.¹² Yang peneliti maksud dengan istilah religius peserta didik dalam penelitian ini adalah pengalaman peserta didik dalam menjalankan perintah Allah SWT dalam aspek ibadah.

¹⁰Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 8-12.

¹¹ Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hlm. 99.

¹² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013) hlm. 8.

Karakter disiplin merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.¹³ Yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah apakah peserta didik menjadi disiplin dalam melaksanakan ibadah sunnah disamping ibadah wajib, dan apakah peserta didik disiplin dalam melaksanakan wudhu.

2. Pembiasaan Shalat Dluha

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan sesuatu perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan, hingga akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pada anak.¹⁴ Jadi pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi sebuah kebiasaan.

Shalat dluha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dluha, yakni matahari sudah naik kira-kira setinggi tombak sampai menjelang waktu dzuhur. Apabila diukur dengan jam kira-kira pukul tujuh pagi sampai dengan pukul sebelas siang. Shalat dluha dikerjakan dengan dua, empat, enam, delapan, atau dua belas rakaat.¹⁵

3. SD Al-Madina Wonosobo

SD Al-Madina terletak di jalan Kalibeber km 1 Wonosobo merupakan lembaga pendidikan formal di kabupaten Wonosobo yang menyelenggarakan pendidikan berbasis Islam dengan konsep *full day school* dan penerapan lima bahasa. Sekolah ini didirikan pada tahun 2006. Guru-guru yang mengajar di SD Al-Madina merupakan lulusan S1 dengan memiliki kriteria hafal Al-qur'an minimal 5 juz, mampu berbahasa Arab, bahasa Inggris dan berakhlakul karimah. Misi SD Al-Madina Wonosobo yaitu "*excellent on sains and character*" yang

¹³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, hlm. 8.

¹⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2014), hlm. 168.

¹⁵ Akhmad muhaimin Azzet, *Shalat Wajib dan Sunnah*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2011), hlm. 151.

artinya “*unggul ilmu dan budi*”, guna menciptakan generasi yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara, berakhlakul karimah serta bermoral agama yang kokoh. Kegiatan yang ada di SD Al-Madina tidak lepas dari nilai agama dan pesan Islam.

Jadi maksud dari judul “Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dluha di SD Al-Madina Wonosobo” mengemukakan bagaimana pembinaan yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan shalat dluha yang dilakukan di SD Al-Madina Wonosobo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian penulis adalah sebagai berikut: “Bagaimana pembinaan karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan shalat dluha pada peserta didik di SD Al-Madina Wonosobo?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembinaan karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan shalat dluha di SD Al-Madina Wonosobo.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis sangat berharap semoga hasil penelitian ini berguna bagi penulis sendiri maupun pembaca.

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan ide dalam membina karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan shalat dluha.

b. Manfaat Praktis

1) Menambah dan memperkaya wawasan keilmuan bagi penulis dalam rangka mengembangkan wacana dalam pembinaan karakter religius dan disiplin.

- 2) Menambah khasanah keilmuan dalam membina karakter religius dan disiplin khususnya dalam pembiasaan shalat dluha.
- 3) Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pustaka di perpustakaan khususnya IAIN Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini disusun untuk mengungkap berbagai informasi mengenai pembinaan karakter melalui pembiasaan shalat dluha sebagai landasan teoritis terhadap permasalahan yang penulis angkat dalam melakukan penelitian ini. Dalam hal ini penulis mencari penjelasan tentang pembinaan karakter melalui pembiasaan dalam hal shalat dluha melalui sumber kajian berupa buku-buku. Selain itu penulis melakukan penelusuran hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun hasil laporan penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Eka Fitriana (2016). “Pembinaan Akhlak Peserta didik Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah dan Tradisi Keagamaan di SMP Ma’arif NU 2 Ajibarang Kabupaten Banyumas”.¹⁶ Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaan yaitu bertujuan agar peserta didik memiliki perilaku religius dan disiplin. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis meneliti tentang pembiasaan shalat dluha.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Tri Okta Anggraeni (2017). “Pembiasaan Shalat Dzuhur Dan Shalat Jum’at Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius di SMPN 3 Jeruklegi Cilacap”.¹⁷ Mendeskripsikan tentang bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat dzuhur dan shalat jum’at berjamaah. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya bertujuan agar peserta didik memiliki perilaku religius dan

¹⁶ Eka Fitriana, *Skripsi*, “Pembinaan Akhlak Peserta didik Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah dan Tradisi Keagamaan di SMP Ma’arif NU 2 Ajibarang Kabupaten Banyumas” tahun 2016 (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2017).

¹⁷ Tri Okta Anggraeni, *Skripsi*, Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pembiasaan di SD IT Insan Mulia Panisihan Cilacap” tahun 2017 (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2018).

disiplin. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis meneliti tentang pembiasaan shalat dluha.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Eka Rifki Saputri (2017) berjudul “Pembinaan Aktivitas Religius Peserta didik Di SMP Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas”.¹⁸ Mendeskripsikan tentang berbagai aktivitas religius yang ada di SMP Negeri 1 Wangon. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu bertujuan peserta didik memiliki karakter seperti perilaku religius. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis meneliti tentang pembiasaan shalat dluha.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dimaksud disini merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II, dalam landasan teori ini dibahas mengenai teori-teori yang menjadi dasar pada penelitian ini terutama teori-teori tentang pembinaan karakter dan pembiasaan.

BAB III, merupakan bab yang menerangkan tentang metode penelitian meliputi: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, berisi tentang gambaran umum, penyajian dan analisis data tentang deskripsi dan pembinaan karakter peserta didik melalui pembiasaan shalat dluha pada kelas di SD Al-Madina Wonosobo.

BAB V, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

¹⁸ Eka Rifki Saputri, *Skripsi*, “Pembinaan Aktivitas Religius Peserta didik di SMP Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas” tahun 2017 (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2018).

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat penulis kemukakan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

Proses pembinaan karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan shalat dluha di SD Al-Madina Wonosobo pada kelas VI dan V melalui program shalat dluha sudah dilaksanakan sejak didirikan yaitu sejak tahun 2006 namun itu hanya sekedar melatih peserta didik, belum adanya penekanan. Setelah kebijakan kepala sekolah shalat dluha menjadi perhatian penting untuk meningkatkan karakter peserta didik. Selain ibadah wajib untuk membentuk karakter religius peserta didik dengan cara membiasakan ibadah sunnah karena ibadah sunnah merupakan salah satu yang ditekankan oleh Rasulullah SAW.

Shalat dluha merupakan program yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk melakukan shalat dluha. Dikarenakan banyak manfaat dan termasuk salah satu ibadah sunnah yang ditentukan oleh Rasulullah SAW, bila peserta didik dilatih sejak dini untuk mengenal ibadah shalat maka harapannya akan melekat pada diri anak sampai peserta didik tumbuh dewasa. Disamping itu juga dengan pembinaan yang dilakukan oleh guru yang bertugas sebagai fasilitator sebagai pemberi arahan mengenai perilaku sehari-hari dan adab islam maka akan terbentuk juga karakter peserta didik. Metode yang dipakai dalam pembinaan karakter religius dan disiplin di SD Al-Madina Wonosobo yaitu: Metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode pemberian nasihat. Karakter yang dibentuk dalam pembinaan pembiasaan shalat dluha di SD Al-Madina wonosobo yaitu: 1) Karakter religius (mengerjakan ibadah sunnah disamping ibadah wajib) 2) Karakter disiplin (selalu mengerjakan shalat dluha setiap hari, kemudian sebelum shalat peserta didik disiplin melaksanakan wudhu terlebih dahulu, dan budaya antre saat berwudhu).

B. SARAN

Setelah peneliti menarik kesimpulan, sebagai tindak lanjut yang dipandang perlu demi peningkatan pengembangan karakter anak agar tercipta generasi muda yang berakhlak positif yang berakhlakul karimah, dan tanpa bersikap menggurui maka peneliti ingin memberi saran demi kebaikan program asrama sebagai berikut:

1. Kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam program pembinaan karakter. Sebaiknya lebih ditekankan lagi untuk mendukung pencapaian output sesuai dengan misi sekolah, karena program shalat dluha sudah dilakukan sejak lama.

2. Wali Kelas/ guru pendamping

Hasil penelitian ini bisa digunakan oleh guru untuk lebih sering meluangkan waktu dengan peserta didik, mengenai kekurangan yang harus dibenahi ataupun masalah yang dialami peserta didik dan diadakan perbaikan.

3. Peserta didik

Sebaiknya tetap semangat dalam menjalankan kegiatan di sekolah karena kegiatan di sekolah adalah hal yang dapat menumbuhkan sikap positif dalam diri.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti yang lain, yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dan fokus serta *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Tri Okta. 2018. Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pembiasaan Di SD IT Insan Mulia Panisihan Cilacap”. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Shalat Wajib dan Sunnah*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Depdiknas. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Faturrahman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fitriana, Eka. 2017. “Pembinaan Akhlak Peserta didik Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah dan Tradisi Keagamaan di SMP Ma’arif NU 2 Ajibarang Kabupaten Banyumas”. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*,(Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Teori dan Praktik Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Kuswantoro, Agung. 2015. *Pendidikan Karakter melalui Public Speaking*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Margon, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa. 2001. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Muslich, Masnur. 2011 *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN PRESS.

Q-Anees, Bambang dan Hamali, Adang. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Rahman, Yusuf A. 2014. *Didiklah Anakmu Seperti Sayyidina Ali bin Abi Thalib*. Yogyakarta: DIVA Press.

Sadili, Ahmad Nawawi. 2010. *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardlu dan Sunnah*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.

Saputri, Eka Rifki. 2017. "Pembinaan Aktivitas Religius Peserta didik di SMP Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas". Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: Stain Press.

Suryadi, Ace. 2025. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rosdakarya.

Syarafi, Uli Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tanzeh, Ahmad. 2012. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Wawancara dengan Ustadzah Enchi selaku Kepala Sekolah SD Al-Madina Wonosobo. Pada tanggal 24 Juli 2019 pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Ustadzah Istiqomah selaku guru kelas SD Al-Madina Wonosobo. Pada tanggal 1 Februari 2019 pukul 09.35 WIB.

Wawancara dengan Ustadzah Qoniatun Nafi'ah selaku wali kelas IV A SD Al-Madina Wonosobo. Pada tanggal 1 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB.

Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

_____. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Satra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.